

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPA DI MIN 04 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

CERINA CATUR KUSUMA

NIM. 203190025

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Kusuma, Cerina Catur. 2023. *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo.* **Skripsi.** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Pd.

Kata kunci: Kesulitan Belajar Siswa, Pembelajaran, Mata Pelajaran IPA.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik disebabkan adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan dalam belajar. Setiap proses dalam pembelajaran dapat menempati tempat yang penting dalam belajar. Penyebab kesulitan belajar sendiri dikarenakan adanya beberapa faktor internal dan eksternal. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hal-hal lain. Kesulitan belajar harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA, (2) faktor penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV di MIN 04 Ponorogo dalam Mata Pelajaran IPA, (3) upaya yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis diskriptif. Dengan tujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dengan bentuk deskripsi yang mendalam, serta mampu memberikan gambaran situasi sosial yang bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan hasil yang sesuai. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, *display* data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV MIN 04 Ponorogo yaitu kesulitan dalam memahami dan mengingat bahasa ilmiah/ istilah asing dan kesulitan dalam memahami konsep materi (2) Faktor penyebab kesulitan belajar IPA yaitu faktor internal berupa kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sikap terhadap pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal berupa Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, pengaruh teman bermain, metode yang monoton dan media/ alat pembelajaran yang kurang menarik, sarana penunjang pembelajaran yang terbatas. (3) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara lain dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, melokalisasi kesulitan belajar siswa, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, tindak lanjut.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Cerina Catur Kusuma
NIM : 203190025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo

Telah dieperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 04 April 2023



Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

NIP. 198412202019032021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Cerina Catur Kusuma
NIM : 203190025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 05 Juni 2023

Ponorogo, 05 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, S.S., M.Hum. (.....)

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. (.....)

Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si. (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cerina Catur Kusuma

NIM : 203190025

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di
MIN 04 Ponorogo

Menyatakan bahawa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya yang dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Cerina Catur Kusuma

NIM. 203190025



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cerina Catur Kusuma
NIM : 203190025
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA
di MIN 04 Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 04 April 2023

Pembuat Pernyataan



36F18AKX256284641

Cerina Catur Kusuma

NIM. 203190025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	8
G. Jadwal Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Guru	11

2. Siswa	15
3. Belajar	17
4. Ilmu Pengetahuan Alam	23
5. Kesulitan Belajar IPA	25
6. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar IPA	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pikir	43
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	46
C. Data Dan Sumber Data.....	47
D. Prosedur Pengumpulan Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	53
H. Tahap Penelitian.....	54
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	56
B. Deskripsi Data.....	62
1. Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo	62
2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	63
3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.....	71
C. Pembahasan.....	75
1. Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo	75

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	76
3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dan negara dari tertinggalnya ilmu pengetahuan ataupun teknologi.¹ Setiap manusia di muka bumi ini memiliki hak untuk belajar, maka dapat dikatakan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Mutu pendidikan merupakan suatu dasar untuk membangun watak, mental dan spiritual manusia, sehingga dapat dijadikan tolak ukur kualitas suatu negara.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Poin yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan formal masih ditemukan khusus tentang rendahnya daya tangkap siswa khususnya pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

¹ Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2

Oleh karena itu proses pembelajaran dapat menempati tempat yang penting dalam belajar, maka setiap proses dalam pembelajaran harus baik agar dapat tercapai dengan maksimal. Namun, tidak setiap proses yang telah diharapkan berjalan sesuai dengan keinginan, di dalam proses tersebut terdapat kendala salah satunya adalah kesulitan belajar pada siswa.³ Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru.

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi secara nyata pada siswa yang terkait dengan tugas yang bersifat umum ataupun khusus. Kesulitan belajar sendiri banyak dialami siswa MI kelas I sampai kelas VI. Penyebab kesulitan belajar dapat dikarenakan faktor psikologis ataupun sebab-sebab lainnya, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan prestasi yang rendah. Jika kesulitan belajar tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan yang lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik.

Hakikatnya sains adalah landasan ilmu untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencapai aspek yang terkandung dalam hakikat sains, namun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Mencapai hakikat sains yang utuh membutuhkan upaya

³ RD Dwi Puspitasari, Sujarwo, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*. Vol. 03 No. 02, (Desember 2021), 199-207

dan kompetensi guru untuk memuat hakikat sains dalam proses pembelajaran IPA. Penguasaan konsep IPA dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep sains melalui fenomena, kejadian, objek atau kegiatan yang terkait dengan materi IPA. Siswa dapat menguasai konsep IPA apabila mereka mengerti makna-makna dari proses kejadian, peristiwa fenomena, dan obyek melalui pengamatan dan penjelasan guru.⁴

Kesulitan belajar yang sering dialami siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam mempelajari IPA antara lain kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, kesulitan dalam mengingat bahasa dan istilah asing. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam memahami suatu konsep merupakan hal yang biasa. Kesulitan belajar yang dialami siswa pastinya tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh proses perkembangan siswa itu sendiri. Siswa mempunyai pengetahuan awal yang barangkali berbeda, konsepsi siswa yang berbeda-beda tersebut akan menimbulkan respon yang beragam pada materi yang disampaikan.

Penguasaan konsep IPA di MI yang kurang bisa disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵ Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya adalah fisiologis,

⁴ Tursinawati, "Penguasaan Konsep Hakikat Sains dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 4 (April, 2016), 73.

⁵ Zubaidah Amir Dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 192.

kecerdasan, motivasi dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, guru, media pembelajaran dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas guru harus memperhatikan beberapa hal seperti kebutuhan siswa terhadap materi pokok yang diajar, lingkungan belajar, ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran serta ketepatan dalam memilih bahan ajar sesuai dengan kondisi peserta didik.⁶

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan peneliti di kelas IV MIN 04 Ponorogo, peneliti mengamati kesulitan belajar siswa ada mata pelajaran IPA diantaranya yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep materi yang dipelajari, banyaknya istilah asing/ nama ilmiah yang jarang didengar siswa, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi yang membuat siswa kurang tertarik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, dapat diketahui bahwa anggapan tentang sulitnya mata pelajaran IPA mendominasi pemikiran siswa sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang minat untuk mengikuti pelajaran IPA.⁷ Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang semangat dan kurang tertarik pada materi yang disampaikan guru, siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan guru yang sedang memberi penjelasan materi.

⁶ Fifi faridah, "Upaya Mengembangkan Bahna Ajar IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN 63 Kota Bima," *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol.7 No.2 (Juli-Desember, 2017), 131.

⁷ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu diketahui kesulitan belajar IPA untuk mencari solusi yang bisa diupayakan guru guna meningkatkan hasil belajar IPA. Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI MIN 04 PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dipergunakan dalam pendekatan kualitatif sebagai pembatas rumusan masalah. Fokus penelitian diperoleh dari *grand tour observation* atau disebut juga penjajakan umum.⁸ Penjajakan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan secara rinci dan berbasis fakta. Melalui penjajakan, peneliti mampu menyusun ilustrasi atau gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan di lokasi penelitian serta disesuaikan dengan kondisi subjek, objek, maupun lokasi penelitian itu sendiri.

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitiannya pada identifikasi kesulitan belajar siswa, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo.

⁸ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Fatma Sukmawati (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2020), 92.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun, maka peneliti mampu merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo dalam belajar IPA?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas IV di MIN 04 Ponorogo dalam belajar IPA?
3. Bagaimana upaya guru dalam menangani kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV di MIN 04 Ponorogo dalam Mata Pelajaran IPA.
3. Menjelaskan upaya yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dirumuskan dalam dua jenis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perbaikan pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan MIN 04 Ponorogo. Adapun manfaat bagi IAIN Ponorogo adalah sebagai perluasan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa IAIN Ponorogo untuk mengembangkan penelitian pendidikan di masa yang akan datang. Sedangkan manfaat bagi MIN 04 Ponorogo adalah pihak sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah serta dapat mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Manfaat yang diberikan bagi guru kelas antara lain dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik terutama dalam belajar IPA, sehingga dengan begitu guru dapat menemukan cara dalam mengatasi kesulitan tersebut untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa, maka mereka bisa mendapatkan pembelajaran yang lebih baik sekaligus untuk meningkatkan prestasi belajar.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengetahui penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Dengan begitu, apabila suatu hari nanti peneliti mengalami masalah dalam kesulitan belajar IPA pada proses pembelajarannya, peneliti bisa langsung berupaya untuk mengatasi masalah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah menyusun laporan penelitian (skripsi) maka dalam penyusunannya dikelompokkan menjadi beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasannya yaitu:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

BAB I merupakan pendahuluan skripsi yang berisi latar belakang permasalahan, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti, rumusan masalah yang disusun untuk kemudian menentukan tujuan penelitian. Pada BAB I juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

2. BAB II (KAJIAN PUSTAKA)

BAB II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub-bab yaitu kajian teori untuk menjelaskan masing-masing variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu untuk mendukung validitas judul dan tema penelitian yang diambil, serta kerangka pikir atau gambaran singkat mengenai alur permasalahan hingga mampu disusun menjadi penelitian yang utuh dan membuahkan hasil yang objektif dan sesuai harapan subjek maupun objek penelitian.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari 9 sub bab. Pada bagian metode penelitian ini peneliti akan memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dipergunakan untuk penyusunan proposal skripsi, peneliti juga akan menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian. Setelah menjelaskan bagian perencanaan dan juga konsep dari pendekatan maupun jenis penelitian maka peneliti kemudian memaparkan mengenai data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dipergunakan, teknik analisis data, rencana pengecekan keabsahan penelitian, serta peneliti menjelaskan mengenai tahapan penelitian yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama pengelola lokasi penelitian dalam hal ini adalah pihak MIN 04 Ponorogo.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang temuan penelitian yang terdiri dari diskripsi data umum dan

diskripsi data khusus. Pada diskripsi data umum mencakup identitas MIN 04 Ponorogo, profil warga sekolah, dan daftar peserta didik kelas IV. Sedangkan dalam diskripsi data khusus menjelaskan kesulitan belajar IPA yang dialami oleh siswa kelas IV, faktor penyebab kesulitan belajar IPA, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV.

5. BAB V (SIMPULAN DAN SARAN)

BAB V merupakan kesimpulan dari hasil analisis data serta saran terhadap penelitian selanjutnya.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan dan dapat mengalami penambahan waktu menyesuaikan validitas hasil penelitian yang dihasilkan dan mempertimbangkan saran atau masukan dari pembimbing dan pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut jadwal beserta deskripsi penelitian yang telah disusun oleh peneliti:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Observasi Lapangan								
2.	Pengajuan Judul								
3.	Penyusunan Proposal								
4.	Ujian Proposal								
5.	Revisi Proposal dan Bimbingan Skripsi								
6.	Pelaksanaan Penelitian								
7.	Pengolahan dan Analisi Data								
8.	Penyusunan Laporan Penelitian								

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah edukator atau lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan transfer ilmu. Menurut WS. Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupannya yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut J. Klausmeir & William Goodwin mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien.⁹ Sedangkan dalam UU guru dan dosen No.14/2005 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁰ Peran dan fungsi guru dalam dunia pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar pada jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan mereka.¹¹ Berikut adalah peran guru sebagai pendidik yaitu:

⁹ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011),

11.

¹⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018),

11.

¹¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

a. Peran sebagai pembimbing

Guru yang berperan sebagai pembimbing diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa dan memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menghindari faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan terhadap karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

b. Peran sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang akan ditransfer kepada siswa. Selain menguasai materi yang diajarkan, guru juga harus menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, serta menentukan alat evaluasi pendidikan yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

c. Peran sebagai pelatih

Sebagai pelatih, guru harus dapat memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsep atau teori dalam bentuk praktik yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya.¹²

Sedangkan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

¹² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: HIKAYAT, 2006), 33.

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan senantiasa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan begitu ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator untuk memperagakan apa yang diajarkannya agar ilmunya bisa tersampaikan dengan baik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru juga harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar sehingga dapat mendukung kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik bersifat menantang, merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pendidikan sehingga dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator hendaknya mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan belajar, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar. Evaluasi yang dilakukan dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang akan berguna bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik lagi.¹³

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya di lembaga pendidikan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional, dan spiritual yang dapat membentuk standar profesi yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesioanalisme. Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau dosen yaitu antara lain:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

¹³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9-11.

berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali murid, dan masyarakat luas.
- d. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam guna membimbing siswa dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁴

2. Siswa

Menurut Hamalik, siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Menurut Djamarah, murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat, murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu

¹⁴ Fathorrahman, "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen," *AKADEMIKA*, Vol. 15 No. 1 (Februari, 2017), 2.

sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual
- b. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- c. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Sedangkan menurut Maslow, menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- b. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- c. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

3. Belajar

Proses perkembangan manusia berlangsung melalui kegiatan belajar yang dilakukannya secara sadar maupun tidak. Dalam belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang menjadikan dirinya lebih baik lagi karena dengan belajar akan memperoleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Menurut Witherington, menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Sedangkan menurut Gage and Berliner, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman. Dalam pengertian perubahan di atas dapat menyangkut beberapa hal yang sangat luas seperti penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi, dll. Sedangkan pengalaman dalam pengertian di atas dapat menyangkut kegiatan yang pernah dilakukan seperti membaca, melihat,

mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, mencoba, menganalisis, memecahkan masalah, dsb.¹⁵

Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar ini terdiri dari berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen yang dimaksud antara lain tujuan pembelajaran, materi pelajaran, hubungan guru dan siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia. Tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak, namun secara umum tujuan belajar itu antara lain untuk mendapatkan pengetahuan, untuk menanamkan konsep dan ketrampilan, serta sebagai pembentukan sikap.¹⁶ Dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor ini meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Faktor ini berkenaan dengan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh seperti sakit atau terjadi gangguan pada fungsi-fungsi tubuh yang pada akhirnya tubuh menjadi kurang prima dan akan mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, siswa perlu memelihara dan

¹⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 155-156.

¹⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 176-179.

mengatur pola istirahat yang baik serta mengonsumsi makanan yang bergizi.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar antara lain:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi memiliki pengaruh terhadap kemajuan hasil belajar, dimana siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian merupakan aktifitas jiwa yang dipertinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa perlu diberi perhatian yang penuh pada bahan yang dipelajarinya. Hal ini dilakukan supaya tidak menimbulkan kebosanan sehingga siswa tersebut tidak suka lagi belajar. Supaya timbul perhatian siswa maka usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatiannya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila

bahan belajar tidak sesuai dengan minat siswa maka mereka sulit menerima bahan yang akan dipelajarinya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa akan mudah dipahami dengan baik.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat yang tidak dilatih akan menjadi terpendam. Oleh karena itu diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan sehingga memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.

e) Motivasi

Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa karena dengan motivasi dapat mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.¹⁷

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat memunculkan kelesuan dan kebosanan yang menyebabkan minat dan dorongan untuk belajar menjadi hilang. Oleh karena itu, kelelahan dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga perlu upaya untuk mengatasinya seperti tidur dan

¹⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 197-198.

istirahat yang cukup, rekreasi, dan olahraga yang teratur serta diimbangi dengan makanan yang bergizi.

4) Faktor Lupa

Menurut Gulo dan Reber mendefinisikan lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Hilangnya informasi bisa disebabkan oleh dua hal yaitu gangguan dan waktu. Mengingat hal-hal yang baru dapat mengganggu mengingat hal-hal yang lama karena informasi yang baru dapat membingungkan informasi yang lama, apalagi bila yang lama sifatnya kabur. Kemudian semakin lama informasi di dalam ingatan jangka pendek semakin melemah keadaannya dan akhirnya hilang.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting atas tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dan perlindungan terhadap anak. Mendidik, mengajar, membimbing, dan memberi perhatian merupakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan ketegangan atau konflik

hubungan. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap anaknya akan meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan.¹⁸

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan Sekolah

Hubungan yang harmonis antara guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memperhatikan bakat yang dimiliki oleh siswanya dengan cara memberikan dukungan dan tidak memaksakan kehendak sebagai orang tua.

2) Lingkungan Nonsosial

a) Lingkungan Alamiah

Lingkungan ini meliputi kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung maka proses belajar siswa akan terhambat.

¹⁸ Alfatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2015), 3.

b) Faktor Instrumental

Faktor ini berkaitan dengan perangkat belajar yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Sedangkan perangkat lunak seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.¹⁹

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Iskadar menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan serta membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih dalam.²⁰

Menurut Carin dan Sund menjelaskan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, berupa kumpulan data hasil observasi, dan eksperimen. Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPA memiliki empat unsur utama yaitu:

¹⁹ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 30-31.

²⁰ Rositawaty, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008),

- a. Sikap. IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat.
- b. Proses. Proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c. Produk. IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- d. Aplikasi. Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran IPA terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.²¹

Pembelajaran IPA dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran yang menarik baik dari segi metode maupun media. Media yang menarik dapat diartikan bermacam-macam, seperti media gambar yang penuh warna, gambar, dan tulisan-tulisan yang dapat merangsang keingintahuan siswa, memanfaatkan powerpoint, atau media yang

²¹ Asih Widi W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 26

bergerak-bersuara seperti video, film, atau animasi.²²

5. Kesulitan Belajar IPA

Kegiatan pembelajaran di sekolah sering kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka macam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar dengan lancar, namun tidak sedikit pula siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa tidak sama karena adanya perbedaan yang disebabkan oleh tingkat penguasaan bahan yang sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasi dengan baik.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar secara baik disebabkan adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan dalam belajar. Menurut Delphi, terdapat beberapa bentuk kesulitan belajar siswa yang mudah dikenali karakteristiknya oleh guru, yaitu:

a. Kemampuan Persepsi yang Rendah (*Poor Perceptual Abilities*)

Kemampuan persepsi yang rendah, berkaitan dengan persepsi pendengaran, persepsi visual, dan persepsi taktil. Kekurangan dapat terjadi pada kemampuan persepsi pendengaran.

²² Lia Portanata, dkk, "Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 3 No. 1, (April, 2017), 340.

b. Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (*Body Wareness Difficulties*)

Kesadaran terhadap tubuh didefinisikan sebagai konsep dan pemahaman bahwa adanya saling keterhubungan yang erat antara tubuh seseorang dengan lingkungannya selama proses perubahan perilaku. faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kesadaran terhadap tubuh adalah *khinastesia*, asimilasi, dan perlengkapan visual.

c. Kelainan Kegiatan Gerak (*Disorder Of Motor Actifity*)

Menurut Myers & hammil, kelainan gerak seringkali dapat diamati pada anak-anak dengan kesulitan belajar. Hal itu dimungkinkan karena masalah gerak dan kesulitan belajar mempunyai etiologi yang sama.

d. Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor

Kesulitan yang dialami siswa dalam ketrampilan psikomotor sangat erat hubungannya dengan fungsi persepsi khusus siswa yang tidak berfungsi.

Menurut Hamalik menyatakan bahwa jika siswa mengalami kegagalan atau kemunduran dalam hasil belajar, hal itu berarti ada kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Berikut adalah faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa:

a. Faktor internal

Dalam faktor internal terdapat sebab yang bersifat fisik dan rohani. Sebab yang bersifat fisik antara lain:

1) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya pada saat belajar rangsangan yang diterima melalui indra tidak dapat diteruskan ke otak. Hal ini menjadikan siswa tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

2) Kurang sehat

Anak yang mudah capek, mengantuk, pusing, kurang semangat, dan pikiran terganggu maka dapat mengalami kesulitan belajar karena respon dalam menerima pelajaran berkurang serta saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses bahan pelajaran yang diterima melalui indranya.

3) Cacat tubuh

Anak yang memiliki cacat tubuh seperti kurang pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor dapat mengalami kesulitan saat belajar. Apalagi anak yang cacat tubuh yang serius seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan atau kakinya maka perlu mendapat pendidikan khusus seperti SLB. Namun bagi golongan yang masih ringan, bisa mengikuti pendidikan umum dengan mendapat perhatian yang khusus dari guru.

Sedangkan penyebab kesulitan belajar yang bersifat rohani antara lain:

1) Intelegensi

Anak yang banyak mengalami kesulitan belajar biasanya mereka mempunyai IQ kurang dari 90 (tergolong lemah mental). Apabila mereka diminta untuk menjawab soal melebihi potensinya jelas tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan.

2) Bakat

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari bahan yang tidak sesuai bakatnya maka akan cepat bosan, tidak senang, dan mudah putus asa. Hal tersebut tampak pada anak yang suka mengganggu temannya, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

3) Minat

Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Hal ini menjadikan pelajaran yang diikutinya tidak terproses dalam otaknya sehingga timbul kesulitan. Ada tidaknya minat siswa dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian terhadap pelajaran tersebut.

4) Motivasi

Motivasi dapat mendorong seseorang dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan belajarnya. Siswa yang motivasinya lemah, tampak

acuh tak acuh, mudah putus asa, kurangnya perhatian pada pelajaran, dan suka mengganggu kelas mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar.

5) Kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Dengan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Setiap individu dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan membawa masalah emosional. Misalnya anak yang sedih dan kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi belajar sehingga memungkinkan melakukan perbuatan-perbuatan yang agresif. Keadaan seperti inilah yang akan menimbulkan kesulitan belajar sebab tidak mendatangkan kebahagiaan.

6) Tipe-tipe khusus pelajar

Terdapat 3 tipe belajar seorang anak, yaitu:

a) Tipe visual

Anak dengan tipe ini akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Sebaliknya akan sulit belajar apabila bahan disajikan dalam bentuk suara, atau gerakan.

b) Tipe auditif

Anak dengan tipe ini akan mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah) atau

menggunakan media yang menghasilkan suara seperti radio atau video. Sedangkan pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, dan gerakan maka dia akan mengalami kesulitan.

c) Tipe motorik

Anak yang bertipe ini akan mudah mempelajari bahan pelajaran yang berupa tulisan-tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal penyebabnya berasal dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Berikut ini penjelasan terkait penyebab kesulitan belajar dari faktor eksternal:

1) Faktor Keluarga

Keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama sehingga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain:

a) Orang Tua

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, bersifat acuh tak acuh, kejam, dan otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anaknya sehingga anak tidak senang di rumah dan menjadi lupa belajar. Selain itu hubungan orang tua dan anak juga perlu diperhatikan seperti kasih sayang, penuh perhatian, adanya kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dll. Hubungan yang baik

antara orang tua dan anak akan menjadikan sikap belajarnya baik begitu sebaliknya. Kemudian anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tua yang dianggap dewasa dan menjadi contoh untuk anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi sehingga anak tidak mendapat bimbingan dari orang tua. Keadaan ini dapat memungkinkan anak akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Suasana rumah

Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh akan menyebabkan anak terganggu konsentrasinya sehingga sulit untuk belajar. Selain itu suasana rumah yang tegang akibat adanya cekcok diantara anggota keluarga dapat melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya. Hal ini menjadikan anak tidak tahan di rumah dan memilih untuk menghabiskan waktu di luar rumah sehingga menjadi lupa belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor biaya menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran belajar siswa. Kelengkapan alat seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, dll akan membentuk kelancaran dalam belajar. Sedangkan kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Namun ekonomi keluarga yang berlimpah juga dapat menghambat belajar siswa. Mereka akan menjadi segan belajar karena

terlalu banyak bersenang-senang dan selalu dimanjakan oleh orang tuanya.

2) Faktor Sekolah

a) Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila tidak tepat dalam penggunaan metode pada mata pelajaran yang dipegangnya dikarenakan kurang menguasai bahan ajar dan kurangnya persiapan sehingga pada saat menerangkan materi kurang jelas dan sulit dipahami oleh siswa. Selain itu sikap guru yang kasar, suka marah, sinis, pelit memberikan nilai yang menjadikan dia tidak disenangi siswa dan akhirnya dapat menghambat perkembangan siswa. Guru yang tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar juga bisa menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.

b) Faktor alat

Dalam proses pembelajaran, penggunaan alat pelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa menangkap materi pelajaran. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang efektif. Alat-alat pelajaran yang dimaksud seperti mikroskop, gelas ukur, proyektor, slide, dll. Tidak adanya alat-alat tersebut menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat menimbulkan kepasifan bagi siswa sehingga memungkinkan adanya kesulitan belajar.

c) Kondisi gedung

Ruangan yang baik digunakan dalam proses belajar mengajar harus memenuhi persyaratan seperti ruangan harus berjendela dengan ventilasi yang cukup dan sinar dapat menerangi ruangan. Selain itu, kondisi dinding dan lantai juga harus terlihat bersih supaya siswa nyaman untuk belajar. Kemudian gedung yang jauh dari tempat keramaian juga dapat membuat siswa mudah untuk konsentrasi dalam belajarnya. Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi maka situasi belajar akan menjadi kurang baik dan bisa menghambat proses pembelajaran.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik menjadi salah satu hal yang dapat membawa kesulitan belajar siswa, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan yang tidak seimbang antara kelas atas dan bawah serta adanya pendataan materi. Apabila kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan anak maka akan membawa kesuksesan dalam belajarnya.

e) Waktu sekolah dan Disiplin kurang

Apabila waktu sekolah masuk sore, siang, atau malam, maka dalam kondisi ini anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran sebab energinya sudah berkurang dan siswa menjadi cepat lelah dengan kondisi udara yang panas. Disamping itu kurangnya disiplin seperti

siswa yang liar, sering terlambat datang, tugas yang tidak dikumpulkan, apalagi jika gurunya kurang disiplin maka akan banyak mengalami hambatan dalam belajar.

3) Faktor Media Massa dan Lingkungan Sosial

Faktor media massa seperti bioskop, TV, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita dapat menghambat belajar apabila siswa terlalu banyak meluangkan waktunya itu hal seperti itu sehingga lupa akan belajarnya. Selain itu adanya pengaruh dari teman bergaul siswa misalnya siswa suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar. Apalagi jika lingkungan tetangga di sekitar rumah suka main judi, minum arak, banyak pengganggu, dan malas belajar akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Disisi lain, terlalu banyak mengikuti aktivitas di luar sekolah seperti organisasi masyarakat, ekstrakurikuler, dan kursus dapat menyebabkan waktu belajar siswa menjadi terbengkalai. Oleh karena itu, orang tua harus mengawasi kegiatan siswa di luar sekolah agar kegiatan tersebut tidak membuat siswa melupakan tugas belajarnya.²³

Dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Awang melalui teknik wawancara dengan beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah pada mata pelajaran IPA diperoleh data mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain:

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 79-93.

a. Faktor Internal

1) Minat

Siswa rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Hal ini disebabkan karena guru yang menyampaikan materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga. Selain itu siswa menganggap belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing.

2) Motivasi

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa siswa ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. Mereka mengikuti pelajaran IPA hanya ikut-ikutan, tidak didorong keinginan yang kuat untuk menguasai mata pelajaran IPA.

3) Rasa Percaya Diri

Berdasarkan temuan saat wawancara, siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Alasannya adalah merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan sehingga mereka sering mencontek pekerjaan temannya atau selalu meminta bantuan orang lain.

4) Kebiasaan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga disebabkan karena mereka tidak terbiasa belajar. Siswa hanya menghabiskan waktu sekitar 60 menit setiap hari untuk belajar

mandiri. Bahkan terdapat siswa yang biasa belajar hanya karena takut dimarahi orang tua. Oleh karena itu, siswa yang kurang terbiasa belajar menyebabkan hasil belajar dan prestasi di bidang IPA menjadi rendah.

5) Cita-cita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Ketidakinginan mereka disebabkan oleh anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Guru

Dari hasil wawancara terdapat banyak anggapan dari siswa perihal peran guru pada saat pembelajaran. Beberapa siswa menganggap bahwa gurunya tidak pernah memberikan semangat kepada siswanya dan ada yang kurang puas dengan cara guru mengajar sehingga dalam belajar IPA tidak terlalu menyenangkan. Guru jarang menggunakan strategi atau metode yang beragam sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menyenangkan.

2) Kebijakan Penilaian

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara aspek penilaian tidak membuat siswa malas untuk belajar IPA. Namun, disisi lain

ada siswa yang menyatakan bahwa nilai yang rendah membuat dia malas untuk belajar IPA.

3) Kurikulum

Hasil wawancara menyatakan bahwa semua siswa merasa buku mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Kesulitan dialami tatkala mereka menemukan bahasa asing, penggunaan rumus-rumus yang harus dihafal, serta siswa masih merasa kesulitan saat berhitung. Selain itu, ketidakpahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun yang tertera di buku membuat mereka juga sulit menerima materi IPA.²⁴

6. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar IPA

Kesulitan belajar siswa perlu diatasi sedini mungkin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Anni Kholillah dengan guru kelas II SDN 92 Seluma Timur menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian, guru melakukan pengajaran perbaikan, guru menggunakan strategi dan media pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, kemudian selalu memberi motivasi belajar kepada siswa, memberikan hadiah (reward), serta mengulang-ulang pembelajaran yang telah lalu.²⁵

Sedangkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah antara lain memberikan angka-angka yang baik kepada siswa,

²⁴ Imanuel Sairo Awang, "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar," *Vox Education*, Vol. 06 No.2, (November, 2015), 109-119

²⁵ Anni Kholillah, Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teatik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur. (Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu, 2022), 94.

memberikan hadiah agar menarik minat siswa dalam belajar, mengadakan kompetisi persaingan baik individu maupun kelompok, menumbuhkan kesadaran siswa, memberikan pujian terhadap siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya, serta memberikan hukuman yang mendidik dan tepat sasaran sebagai alat motivasi.²⁶

Guru diharapkan dapat berperan untuk ikut mengawasi perkembangan anak agar tidak kecanduan game online yaitu dengan cara guru menyisipkan pesan tentang bahaya game online, melakukan razia HP, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi anak, dan memberikan PR untuk mengalihkan perhatian anak.²⁷

Guru harus lebih mempersiapkan bahan ajar dan media sebelum mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Persiapan yang bisa dilakukan guru adalah membuat rencana pembelajaran dan memahami rambu-rambu dalam kurikulum dimana tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. Oleh karena itu, guru perlu memilah-milah bahan materi agar mudah dipahami oleh siswa.²⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan sekumpulan karya tulis ilmiah baik berupa artikel maupun skripsi dan juga tesis yang dimanfaatkan oleh

²⁶ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendiidkan Ekonomi UM Metro*, Vol. 03 No. 1 (2015), 76.

²⁷ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," *Jurnal Kopasta*, Vol. 4 No. 1 (2017), 38-39.

²⁸ Andreas Au Hurit dan Diah Hermawati, "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasian Kurikulum K13 di SD Inpres Gudang Arang Merauke," *Jurnal Of Primary Education*, Vol. 1 No. 2 (April, 2019), 120.

peneliti untuk mencari relevansi atau keterkaitan dan juga inspirasi terkait penelitian yang sudah ada dan juga rekomendasi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema atau topik penelitian yang sedang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Umroh tahun 2019 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Bahasa Indonesia adalah kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode eja yang dilaksanakan pada jam tambahan setelah siswa pulang sekolah. Dampak dari strategi tersebut, kemampuan membaca dan menulis siswa mengalami peningkatan, kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, hal ini terlihat ketika guru meminta siswa membacakan suatu cerita atau teks bacaan dan siswa berrebut untuk membacakan.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar yang dialami siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian ini mengambil mata pelajaran IPA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nafidha Faiqotul Himmah tahun 2021

²⁹ Kholifatul Umroh, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan,” (Malang: Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim), 111

dengan judul “Upaya Guru IPA Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Roudlotul Muta’Allimin Simbar Banyuwangi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari intelegensi, keletihan fisik siswa, kurangnya minat belajar serta kurangnya motivasi belajar siswa. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan tempat tinggal yang minim sinyal, lingkungan sekolah (ruang kelas, waktu sekolah), serta lingkungan keluarga (ekonomi, kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua, suasana rumah yang ramai).³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar di kelas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengenai kesulitan belajar siswa MTs sedangkan penelitian ini menganalisis kesulitan belajar di MI, dan penelitian terdahulu dilakukan pada masa Covid-19 sedangkan penelitian ini dilakukan seusai Covid-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Permatasari tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan belajar Membaca Pada Siswa Kelas I SDIT Al Marhamah Kampung dalam Pariaman”. Pada penelitian tersebut menunjukkan guru dalam memilih strategi pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ialah dengan cara tutor atau dengan cara satu-satu, dan guru juga memberikan waktu jam belajar tambahan sepulang sekolah ke siswa untuk melakukan bimbingan

³⁰ Nafidha Faiqotul Himmah, Skripsi: “Upaya Guru IPA Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Roudlotul Muta’Allimin Simbar Banyuwangi,” (Jember: Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember), 83.

belajar yang di lakukan ke siswa, lalu guru menggunakan cara ekstra dalam membimbing siswanya belajar di sekolah, serta memberikan buku ejaan ke siswa untuk belajar di rumah, agar siswa terbantu dalam belajar dan berlatih membaca di rumah.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti sama-sama mengambil masalah tentang kesulitan belajar, dan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu peneliti mengambil masalah pada kesulitan belajar membaca, sedangkan pada penelitian ini mengenai kesulitan belajar IPA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Taranita tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyyah Sirajul Islam Kecamatan Batang Asam kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kendala kesulitan belajar siswa pada amat pelajaran Al-Qur’an Hadist yaitu dengan memberi bimbingan pada siswa dan membiasakan membaca ayat. Guru juga bisa memberikan hadiah, memberikan pujian dan hukuman, memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu.³² Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti sama-sama mengambil masalah kesulitan belajar. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti kesulitan belajar siswa pada

³¹ Nanda Permatasari, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas I SDIT Al Marhamah Kamung Dalam Pariaman,” (Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

³² Reni Taranita, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Mengatasi Keulitan Belajar siswa Pad Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyyah Sirajul Islam Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi,” (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi), 58

mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mahmud Fauzi tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar adalah kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghafal. Sedangkan upaya yang dilakukan guru adalah melakukan pengajaran perbaikan berupa pengulangan materi yang belum dipahami, melakukan kegiatan pengayaan berupa menghafal perkalian dan membaca buku, serta menggunakan metode dan model pembelajaran yang beraneka ragam. Dalam melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar, guru masih memiliki hambatan seperti kondisi siswa yang kurang kondusif dan kurangnya fasilitas penunjang kegiatan. Oleh karena itu, guru perlu mengatasi hambatan tersebut dengan cara melakukan perbaikan terhadap fasilitas sekolah dan lebih mengawasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa.³³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai masalah kesulitan belajar di kelas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti upaya untuk mengatasi kesulitan belajar secara umum, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada kesulitan belajar IPA.

³³ Muhammad Mahmud Faudi, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kedemangan Blitar,” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 88-91.

C. Kerangka Pikir

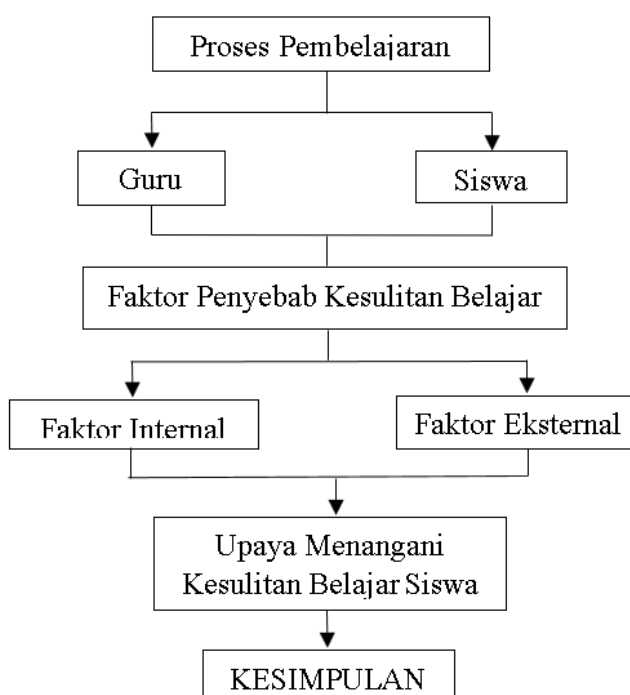
Kerangka berpikir merupakan suatu narasi atau pernyataan mengenai konsep pemecahan masalah yang akan diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif terletak pada kasus alami yang akan dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti tanpa dibatasi teori, variabel, maupun hipotesis. Biasanya kerangka berpikir berisi tentang penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang akan dipergunakan sebagai landasan penulisan laporan atau skripsi. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan konsep atau gambaran kasar dari suatu penelitian.³⁴ Apabila di deskripsikan secara singkat, kerangka pikir yang dipergunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini terdiri dari teori singkat yang diperoleh dari beberapa kajian pustaka mengenai beberapa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi secara nyata pada siswa yang terkait dengan tugas yang bersifat umum ataupun khusus. Penyebab kesulitan belajar dapat dikarenakan faktor psikologis ataupun sebab-sebab lainnya, Sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan prestasi yang rendah. Pada hakikatnya sains adalah landasan ilmu untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencapai aspek yang terkandung dalam hakikat sains, namun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam mencapai hakikat sains yang utuh membutuhkan upaya dan kompetensi

³⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 126.

guru untuk memuat hakikat sains dalam proses pembelajaran IPA.

Fakta dilapangan menunjukkan masih terdapat masalah kesulitan belajar siswa. Sebagaimana observasi singkat yang dilaksanakan peneliti di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA dikarenakan beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagaimana kajian teori dan juga kajian pustaka yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan membandingkan atau mencari relevansi dari kajian atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Beberapa kajian penelitian terdahulu telah memberikan sumbangsih pemikiran dan juga rekomendasi yang sangat besar terhadap rencana penelitian masa kini. Rekomendasi tersebut kemudian dituangkan dalam suatu kerangka pemikiran yang disusun secara terstruktur dan dituangkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pencermatan yang telah dilaksanakan terhadap fokus masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai permasalahan yang diangkat masih belum jelas, namun bersifat holistik dan dinamis, serta penuh makna.³⁵ Penelitian kualitatif berusaha mengungkap realitas atau kebenaran di balik gejala yang terekam secara indrawi dalam paradigma interpretatif. Problematika yang menjadi dasar permasalahan yang diteliti, merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan secara bersama sehingga peneliti hanya mengaitkan dengan beberapa teori yang telah dipahami dan juga teori yang relevan dengan kondisi di lokasi penelitian.

Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk mendapatkan data secara lengkap dalam bentuk deskripsi yang mendalam, serta mampu memberikan gambaran situasi sosial yang bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan hasil yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan jenis penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV di MIN 04 Ponorogo. Menurut Zinal Arifin, penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang

³⁵ Muh. Fitrah and Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 46.

terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.³⁶ Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti hanya sekedar mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Selain itu jenis penelitian ini bentuknya sederhana, mudah dipahami, dan tidak membutuhkan teknik statistika.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Menurut Sumarwa Al Muchtar, lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data mengenai tema atau topik yang telah diambil. Lokasi penelitian yang dipilih tentunya telah dipertimbangkan secara matang berkaitan dengan konsep yang akan diusung serta metode-metode pengumpulan data yang akan dilaksanakan.³⁷ Pertimbangan lokasi selanjutnya tentunya mempertimbangkan mengenai jarak dan juga ketersediaan sumber daya manusia maupun manajemen pengelolaan pendidikan yang baik. Sedangkan waktu penelitian merupakan serangkaian waktu yang dipergunakan atau dimanfaatkan peneliti selama melaksanakan penelitian di suatu lokasi tertentu. Waktu penelitian tentunya memiliki batas maksimal sesuai perjanjian awal antara peneliti dengan pihak penyelenggara pendidikan atau instansi tertentu. Sehingga, dalam memanfaatkan lokasi maupun waktu penelitian hendaknya peneliti juga

³⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

³⁷ T. Heru Nurgainsah, Tesis: Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 89.

mempertimbangkan tujuan atau hasil akhir yang akan dicapai dari tema yang diambil. Berikut waktu dan tempat penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Tempat : MIN 04 Ponorogo Desa Bangunrejo Kecamatan Sumoroto
Kabupaten Ponorogo.

Waktu : Desember 2022 – Februari 2023

C. Data Dan Sumber Data

Menurut Sugiono, data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, gambar, maupun skema. Data kualitatif sendiri lebih banyak mengacu pada deskripsi yang mendetail mengenai suatu fenomena atau permasalahan yang dijadikan topik penelitian.³⁸ Data kualitatif sangat jarang sekali melibatkan numerasi atau perhitungan matematis yang melibatkan rumus-rumus tertentu pada perhitungan data kuantitatif. Data yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah deskripsi atau kata-kata dan juga gambar tindakan yang terangkum dalam aktivitas objek penelitian di MIN 04 Ponorogo. Sumber data merupakan keseluruhan sumber yang akan menghasilkan data baik berupa manusia maupun alat tertentu bahkan aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian kali ini terdapat dua sumber utama yang akan dijadikan sebagai penghasil data yang akan diolah pada tahap selanjutnya.

1. Narasumber atau Informan

Narasumber atau informan merupakan seseorang atau sekumpulan orang yang akan memberikan keterangan berupa deskripsi

³⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

kata-kata tentang topik penelitian yang akan diambil. Informan utama penelitian kali ini tentunya terdiri dari masing-masing guru kelas di MIN 04 Ponorogo, perwakilan siswa reguler, serta kepala sekolah.

2. Peristiwa atau Kegiatan Pembelajaran

Peristiwa atau kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian gejala atau kegiatan yang membentuk suatu fenomena dalam kurun waktu dan lokasi tertentu yang dipergunakan untuk penelitian. Peristiwa yang akan dijadikan sumber data pada kesempatan kali ini adalah kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas IV MIN 04 Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan suatu rangkaian proses pengumpulan data berupa deskripsi perilaku atau fenomena yang berbentuk kalimat atau kata-kata tertentu yang mewakili data tersebut. Prosedur yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Mengumpulkan catatan pengamatan dan catatan hasil wawancara terbuka dengan narasumber ataupun informan.
2. Membuat jurnal mengenai hasil observasi dan juga dokumentasi yang dilaksanakan selama peneliti berada di lokasi penelitian.
3. Membuat jurnal selama penelitian yang berisi tentang catatan singkat dan juga pencapaian pada setiap waktunya.
4. Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen atau surat-surat yang diperlukan selama penelitian, baik menyangkut dokumen pribadi maupun dokumen umum yang diperlukan. Dokumen tersebut kemudian akan

diklasifikasikan menjadi satu berkas yang disusun berdasarkan urutan atau urgensi.

5. Peneliti melaksanakan analisis terhadap dokumen umum maupun dokumen pribadi yang telah dibuat dalam satu berkas.
6. Peneliti akan membuat biografi maupun autobiografi dari masing-masing informan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memeriksa keabsahan data.
7. Peneliti akan merekam situasi sosial dalam lingkungan pendidikan baik secara individu maupun kelompok.
8. Peneliti akan meminta keterangan lebih lanjut kepada informan maupun objek penelitian sekunder yang berada di lingkungan penelitian untuk meninjau kembali data-data dan juga informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo, teknik pengumpulan data merupakan sekumpulan cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna menyusun suatu kesimpulan atau mendapatkan hasil akhir penelitian.³⁹ Menurut Yusuf, keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data

³⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 52.

sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari tiga cara berikut.

1. Observasi

Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan apa tujuan penelitian.⁴⁰ Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses observasi dan berinteraksi dengan narasumber atau informan dalam jangka waktu tertentu. Observasi yang dilaksanakan memerlukan instrumen berupa jurnal observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada instrumen kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dan sudah di validasi oleh pakar yang terkait.⁴¹ Wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dan juga terstruktur atau sudah dipersiapkan sebelumnya mengenai instrumen dan juga langkah-langkah wawancara bersama para informan dan juga para narasumber. Instrumen

⁴⁰ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 36, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

⁴¹ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.

penelitian yang dipergunakan adalah pedoman wawancara dan daftar pertanyaan untuk guru maupun siswa berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar maupun video di lokasi penelitian. Gambar atau rekaman video ini akan membantu peneliti untuk menganalisis data berdasarkan kejadian faktual yang tidak bisa terekam secara lama dalam memori atau ingatan dan tidak mau didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah jurnal keseharian untuk setiap dokumentasi yang diperlukan dan mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Jurnal tersebut akan membantu peneliti dalam mengakomodasi hasil dokumentasi dalam susunan yang terstruktur.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori serta menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesis penyusunan ke dalam pola-pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Berdasarkan penjabaran tersebut berikut adalah teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data kualitatif.

⁴² Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 86.

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau memtransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagain dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancarayang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.⁴³

3. Display Data

Merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi penggunaan display juga bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi bagian dari analisis.

⁴³ Miles, Mathew B. Huberman Dkk, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 177.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai peraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa cara berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi informasi yang belum terpenuhi atau menyelesaikan kasus-kasus yang masih asing dan dicurigai. Perpanjangan pengamatan akan diberikan waktu tidak lebih dari satu minggu untuk kembali memeriksa data-data yang telah diperoleh sebelumnya yang dirasa masih menggantung dan janggal ketika dilakukan analisis data.

2. Ketekunan Peneliti

Dengan meningkatkan ketekunan peneliti diharapkan mampu memeriksa ulang melakukan refleksi dan juga evaluasi terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh serta telah diolah menjadi suatu data pasti. Ketekunan penelitian ini akan membantu peneliti untuk memeriksa beberapa permasalahan yang masih janggal pada teknik wawancara maupun observasi.

3. Triangulasi

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif. Menurut Sutopo, triangulasi adalah kegiatan pengecekan data berdasarkan kepada waktu, teknik, dan sumber (informan atau narasumber).⁴⁴

H. Tahap Penelitian

Langkah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 7 langkah utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana.⁴⁵

1. Identifikasi Masalah

Dilaksanakan pada masa penjajahan awal di lingkungan atau lokasi penelitian. Dalam mengidentifikasi masalah tentunya peneliti tidak hanya berpegang pada teori-teori yang berkembang namun juga pada faktor lapangan dan ketersediaan sumber daya pendukung untuk penelitian.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan oleh peneliti setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing maupun berbagi pengetahuan dengan teman mengenai permasalahan yang akan diangkat menjadi topik penelitian.

3. Penetapan Fokus Masalah

Penetapan fokus masalah dimaksudkan untuk membuat penelitian lebih sederhana dan berfokus pada hal-hal penting yang akan diteliti atau dikembangkan selanjutnya.

⁴⁴ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 52.

⁴⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 104.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentunya melibatkan peneliti dan juga objek penelitian dalam suatu lingkungan yang disebut dengan lokasi penelitian dalam kurun waktu tertentu guna menghasilkan data yang diharapkan untuk kemudian direduksi menjadi suatu teori dan kesimpulan.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah pelaksanaan penelitian atau tahap pengumpulan data di lingkungan penelitian bersama dengan objek penelitian dan juga sumber data yang diperlukan. Data diolah menjadi suatu bentuk data kualitatif yang kemudian dianalisis urgensinya terhadap penelitian yang telah dijalankan.

6. Pemunculan Teori

Pemunculan teori merupakan proses terakhir dari pengolahan dan juga analisis data. Pemunculan teori ini tentunya merupakan tahapan besar yang harus mempertimbangkan beberapa literatur atau kajian terdahulu, guna menghindari miskonsepsi dengan teori-teori yang telah berlaku sebelumnya.

7. Pelaporan Hasil Penelitian

Pelaporan hasil penelitian dilakukan dalam bentuk skripsi dengan mencantumkan komponen dan hasil penelitian secara lebih mendetail.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MIN 04 Ponorogo

MIN 4 Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1967 dan berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangunrejo terletak di Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Diketahui jumlah siswa tahun pelajaran 2022/2023 atau saat ini adalah 245 siswa, dengan jumlah 11 rombel.⁴⁶

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo yang pada decade ini telah dipimpin oleh 6 orang kepala madrasah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1967-1997 dipimpin oleh Bapak Imam Sunakun, dari Demangan Bangunrejo
- 2) Tahun 1997-2008 dipimpin oleh Bapak Samwi, S.Pd., dari Banyu Arum Kauman
- 3) Tahun 2008-2009 dipimpin oleh Bapak H. Moh. Basri, MA, dari Bogem Sampung
- 4) Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Bapak Aminudin, S.Ag., dari Ngampel Balong
- 5) Tahun 2010-2022 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminati, M.Pd., dari Ronowijayan Siman

⁴⁶ Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 01/D/14-03/2023

6) Tahun 2022-sekarang dipimpin oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I, dari Beton, Siman

a. Visi MIN 04 Ponorogo

“Berkarakter, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, serta Berbudaya Lingkungan”

b. Misi MIN 04 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan generasi yang cerdas dan berbudaya lingkungan.

c. Tujuan MIN 04 Ponorogo

- 1) Semua kelas melaksanakan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dan peduli lingkungan.
- 3) Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah dan cinta lingkungan.
- 4) Terwujudnya generasi yang cerdas melalui pembelajaran yang berbasis IPTEK dan berwawasan lingkungan.

Table 4.1 Identitas MIN 04 Ponorogo

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	MIN 04 Ponorogo
2.	Nomor Statistik Madrasah	111135020004
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	20510380
4.	Nomor Statistik Bangunan	
5.	Alamat	
	a. Jalan	Demang Donorejo No.249
	b. Desa/ Kelurahan	Bangunreo
	c. Kecamatan	Sukorejo
	d. Kota/ Kabupaten	Ponorogo
	e. Provinsi	Jawa Timur
	f. Kode Pos	63453
	g. Nomor Telepon	08113311123
	h. E-mail	minbagunrejo.ponorogo@gmail.com
6.	Status Sekolah	Negeri
7.	Kelompok Sekolah	Inti
8.	Waktu Penyelenggaraan KBM	Pagi
9.	Tahun Berdiri	1967
10.	Yayasan Pendiri	Pesantren Sabilil Mutaqin
11.	Pendiri	K.H Imam Subardini
12.	Surat Keputusan	DPDA/ DD/ I/ PDA/ 38/ 1967
13.	Lembaga Penyelenggara	Pemerintah
14.	Akreditasi	A
15.	Tanah dan Bangunan	Milik Sendiri
16.	Daerah	Pedesaan
17.	Jarak ke Pusat Kecamatan	5 Km
18.	Arak ke Pusat Kota/ Kabupaten	15 Km
19.	Terletak pada Lintasan	Kecamatan
20.	Perjalanan Perubahan Sekolah	Swasta : 1967 – 1997 Negeri : 1997 – sekarang

B. Diskripsi Data

1. Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo pada Mata

Pelajaran IPA

Kesulitan belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran. Apabila tidak segera dipecahkan maka akan berakibat fatal terhadap prestasi siswa. Guru perlu mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar IPA, agar dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi tingkat kesulitan belajar sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Berdasarkan

wawancara peneliti kepada guru dan siswa kelas IV MIN 04 Ponorogo, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar IPA diantaranya.

a. Kesulitan dalam memahami dan mengingat bahasa ilmiah/istilah asing.

Bahasa ilmiah/istilah asing seringkali terdapat pada pelajaran IPA. Tak jarang dalam beberapa materi terdapat istilah asing, hal itu menyebabkan siswa sulit untuk memahaminya. Sebagaimana pernyataan siswa kelas IV mengatakan bahwa mereka sulit untuk memahami istilah-istilah asing yang belum pernah di dengar sebelumnya, istilah asing juga cukup banyak pada pelajaran IPA sehingga sulit untuk mengingat dan mempelajarinya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV MIN 04 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah asing. Disamping wawancara dengan siswa kelas IV, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa:

“... siswa terkadang sulit untuk memahami istilah-istilah asing. Pada saat diterangkan siswa paham, tetapi setelah itu kadang lupa apa maksud dari istilah-istilah asing itu”.⁴⁷

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa siswa terkadang sulit untuk memahami maksud dari istilah-istilah ilmiah. Selain itu siswa seringkali lupa dengan istilah-istilah asing tersebut setelah diterangkan di kelas.

⁴⁷ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

Dari penjelasan yang diberikan siswa dan guru kelas ini mengindikasikan bahwa siswa sulit untuk memahami dan mengingat istilah-istilah ilmiah, ketika saat diterangkan siswa paham tapi setelah itu siswa seringkali lupa dengan maksud dari istilah-istilah ilmiah tersebut.

b. Kesulitan dalam memahami konsep

Memahami suatu konsep tidak semudah yang dibayangkan, tidak jarang siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep. Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas IV MIN 04 Ponorogo yang mengungkapkan bahwa:

“... beberapa siswa kesulitan untuk memahami materi yang telah dipelajari. Misalnya konsep gaya yang kurang dikuasai siswa, siswa terlihat masih bingung materi. Dimana siswa belum paham bahwa gaya merupakan tarikan atau dorongan”.⁴⁸

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada saat guru mencontohkan soal tentang gaya, siswa terlihat masih sulit memaknai gaya gravitasi maupun gaya magnet. Selain itu siswa juga kebingungan ketika ditanya mengenai pesawat sederhana seperti tuas, katrol, dan bidang miring.⁴⁹

Dari penjelasan yang diberikan siswa dan guru kelas ini mengindikasikan bahwa siswa sulit untuk memahami konsep IPA. Seperti konsep gaya dan pesawat sederhana.

⁴⁸ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

⁴⁹ Lampiran Transkrip Observasi 02/O/13-03/2023.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA

Kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar di MIN 04 Ponorogo disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu:

a. Faktor internal siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Faktor internal yang menjadi penyebabnya berasal dari kondisi peserta didik itu sendiri. Berikut beberapa faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa:

1) Kecerdasan siswa yang beda-beda

Kecerdasan mempengaruhi berlangsungnya proses pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dapat diketahui bahwa:

“... rata-rata tingkat kecerdasan siswa sedang, walau pun terdapat beberapa siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan ada juga yang dibawah. ... salah satunya juga faktor kecerdasan, karena kan setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, jadi proses pemahamannya pun berbeda-beda, ada yang diterangkan satu kali langsung paham, ada yang mengulang sampai dua atau tiga kali tergantung siswanya”.⁵⁰

2) Sikap terhadap pembelajaran

Terdapat berbagai macam sikap perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Sikap yang ditunjukkan siswa

⁵⁰ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

tersebut merupakan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dapat diketahui bahwa:

“... dalam pembelajaran memang terdapat berbagai macam sikap yang ditunjukkan siswa. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan atau bahkan mengganggu teman yang lain saat belajar, tetapi ada pula siswa yang memperhatikan”.⁵¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran terdapat siswa yang kurang fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran yang disampaikan guru. Terlihat ada siswa yang sedang bermain dengan temannya, dan berbicara dengan teman lainnya, serta ramai sendiri.⁵²

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru IPA ditemukan bahwa pada saat pembelajaran siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru akan tetapi pada saat ditengah jam pelajaran siswa merasa bosan sehingga menyebabkan siswa rame sendiri, berbicara dengan teman lain, dan mengganggu temannya.

3) Minat siswa yang kurang terhadap pembelajaran

Minat siswa dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran. Kurangnya minat siswa terhadap suatu pembelajaran akan menyebabkan kesulitan belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa minat siswa dalam belajar IPA kurang. Hal ini

⁵¹ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

⁵² Lampiran Transkrip Observasi 02/O/13-03/2023.

terlihat dari catatan siswa yang tidak lengkap, bahkan ada juga yang tidak mencatat materi yang disampaikan guru, dan ada juga yang catatannya dicampur dengan mata pelajaran lain. Ketika mereka ditanya apakah tugas yang diberikan guru selalu dikerjakan. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka selalu mengerjakan tugas dengan alasan disuruh orang tua, takut dimarahi dan diberi hukuman guru apabila tidak mengerjakan.⁵³

Sebagaimana pernyataan salah satu siswa kelas IV mengatakan bahwa dirinya selalu mengerjakan tugas karena disuruh orang tua dan takut dimarahi kalau tidak mengerjakan. Sedangkan siswa lain juga mengatakan bahwa ia selalu mengerjakan tugas karena takut dihukum bu guru.

Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa ini mengindikasikan bahwa tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, mereka mengerjakan tugas tidak karena dirinya sendiri tetapi pengaruh dari orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa ditemukan bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar IPA.

4) Motivasi belajar yang rendah.

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan kegiatan belajar siswa. Motivasi juga dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin tinggi motivasinya akan semakin besar keberhasilan belajarnya. Hal ini

⁵³ Lampiran Transkrip Observasi 02/O/13-03/2023.

sesuai wawancara dengan guru kelas, yang mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengaku jarang belajar di rumah dan hanya belajar saat akan ada ujian. Padahal seluruh guru sudah sering mengingatkan dan memberi motivasi belajar siswa agar tidak lupa dan malas untuk belajar.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar IPA yang rendah. Tidak disertai semangat yang tinggi agar bisa menguasai materi yang diberikan guru.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Berikut penjelasannya:

1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh atau tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya dapat menyebabkan kesulitan belajar. Hasil wawancara dengan siswa tentang apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan di sekolah, banyak siswa yang mengungkapkan bahwa orang tua jarang menanyakan kegiatan sekolah, walaupun ada juga satu siswa yang mengatakan kalo orang tua mereka sering menanyakan kegiatan sekolah.

⁵⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/10-03/2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa dari siswa mengatakan orangtua mereka menanyakan kegiatan yang dilakukan disekolah, akan tetapi banyak juga yang acuh/tidak menanyakan kegiatan disekolah. Saat belajar di rumah orang tua ada yang menemani, tetapi banyak juga yang mengatakan kalau orang tua mereka tidak menemani saat belajar. Apabila mengalami kesulitan saat belajar dirumah siswa lebih sering bertanya kepada saudaranya (kakaknya).

2) Pengaruh teman bermain

Teman sebaya atau teman bermain memiliki pengaruh dalam berhasil tidaknya proses belajar. Apabila siswa bermain dengan teman yang tidak baik maka ia akan mudah untuk mengikuti perilaku temannya yang tidak baik tersebut begitu pula sebaliknya. Dalam hasil wawancara, beberapa siswa mengatakan bahwa sepulang sekolah mereka langsung bermain, sedikit sekali dari mereka yang belajar mengulang materi yang didapat dari sekolah/mengerjakan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka mengatakan bahwa setelah pulang sekolah langsung bermain dengan temannya, hanya ada satu siswa yang mengulangi materi pelajaran dirumah setelah itu baru bermain, dan sikap teman bermain para siswa di rumah semuanya baik.

3) Metode yang monoton dan media/alat pembelajaran yang kurang menarik

Metode dan media pembelajaran yang tepat dan menarik dapat membuat siswa semangat dalam belajar. Dalam hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain ceramah, penugasan, dan praktik. Akan tetapi lebih sering menggunakan metode ceramah.

“... biasanya menggunakan metode ceramah, penugasan dan praktik. Tapi lebih sering menggunakan metode ceramah”.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui guru memang sering sekali menggunakan metode ceramah.⁵⁶ Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas IV yang mengatakan bahwa guru biasanya hanya menjelaskan, setelah itu diberi tugas.

Media pembelajaran yang disediakan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa kelas IV bahwa guru jarang sekali menggunakan media, sesekali pernah menggunakan proyektor tapi jarang.

Penggunaan metode ceramah dan penugasan secara terus menerus dapat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa, siswa juga mengungkapkan bahwa tidak semua materi yang disampaikan guru dapat dipahami seluruhnya. Penggunaan media pembelajaran yang disediakan di sekolah pun belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, dengan menggunakan media siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

⁵⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/10-03/2023.

⁵⁶ Lampiran Transkrip Observasi 01/O/11-03/2023.

Siswa juga akan lebih tertarik terhadap pembelajaran yang menggunakan media.

4) Sarana penunjang pembelajaran yang terbatas

Sarana penunjang pembelajaran merupakan bagian penting yang harus disediakan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang mengungkapkan bahwa:

“... untuk sarana penunjang di madrasah ada perpustakaan dan juga laboratorium. Untuk alat praktikum memang kurang dan untuk alat peraga dan media pembelajaran madrasah menyediakan 1 projector, globe, peta indonesia, dll”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sarana penunjang pembelajaran masih dirasa kurang memadai, seperti projector yang hanya ada 1 di madrasah, membuat guru tidak dapat selalu menggunakannya karena keterbatasan jumlah.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPA

Diketahui bahwa kesulitan belajar IPA siswa disebabkan karena terdapat faktor internal dan juga eksternal yang dialami siswa. Maka dari itu guru kelas IV berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA yang dialami siswa, yaitu:

⁵⁷ Lampiran Transkrip Wawancara 02/W/10-03/2023.

a. Mengidentifikasi siswa yang kesulitan belajar

Sebagai seorang guru pasti tau apa yang dialami siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tentu menunjukkan sikap yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebutlah yang dapat digunakan guru untuk bisa mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas yang menunjukan bahwa:

“... untuk mengetahui anak (siswa) yang kesulitan itu bisa dilihat dari sikapnya dalam menerima materi yang diberikan. Biasanya anak (siswa) rame sendiri, main sama temen, tidur, dll.”⁵⁸

b. Melokalisasi letak kesulitan belajar

Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa ini sangat penting karena untuk mengetahui jenis kesulitan apa yang dialami siswa. Kesulitan yang dialami siswa tentu berbeda-beda. Untuk mengetahui letak kesulitan belajar biasanya guru bertanya kepada siswa tersebut. Dalam wawancara dengan guru kelas, dapat diketahui bahwa jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan biasanya guru akan menanyakan, bagian mana yang sulit dan bagian mana yang belum paham.⁵⁹

c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Setelah mengetahui letak atau jenis kesulitan belajar siswa guru perlu mengetahui apa penyebabnya. Faktor penyebab kesulitan belajar bermacam-macam, bisa jadi setiap

⁵⁸ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

⁵⁹ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

siswa yang mengalami kesulitan belajar berbeda faktor penyebabnya dengan siswa lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“... untuk faktor penyebab bisa digali dengan pertanyaan dan bisa juga dengan pengamatan kepada siswa. Pertanyaan seperti mengapa kok materi ini sulit, apa yang menyebabkan kamu kesulitan belajar, dll. Pengamatan yang dilakukan seperti mengamati sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, mengamati minat siswa, dll”⁶⁰.

d. Memperkirakan alternatif bantuan

Setelah mengetahui letak kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya kemudian guru dapat memperkirakan langkah apa yang akan diambil kepada siswa. Bantuan seperti apa yang akan diberikan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Disini guru memperkirakan alternatif bantuan seperti apa yang akan diberikan kepada siswa untuk dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

e. Menentukan alternatif bantuan

Setelah memperkirakan langkah apa yang akan diambil kemudian guru menetapkan bantuan apa yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami siswa tersebut. Dalam hasil wawancara dengan guru kelas beliau mengatakan dalam menentukan bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa itu tergantung dengan kesulitan apa yang dialaminya.

f. Tindak lanjut

Tindak lanjut disini guru dapat langsung menerapkan alternatif bantuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dapat mengatasi

⁶⁰ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Memberikan bantuan kepada siswa disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialami. Tindak lanjut bisa berupa pemberian remidi, pengayaan, bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa:

“... tindak lanjut dapat berupa remidi, pengayaan, bimbingan individu, dan lain sebagainya. Biasanya anak (siswa) kelas IV yang mengalami kesulitan belajar diberikan tindak lanjut atau bantuan berupa remidi, tergantung jenis kesulitannya”.⁶¹

C. Pembahasan

1. Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sering terjadi di sekolah-sekolah. Menurut Remaita Manalu, kesulitan belajar ini merupakan suatu permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶² Berdasarkan hal tersebut, siswa mengalami kesulitan sehingga menghambat proses pembelajaran di kelas. Akibatnya hasil pembelajaran yang diperoleh siswa kurang maksimal.

⁶¹ Lampiran Transkrip Wawancara 01/W/10-03/2023.

⁶² Remaita Manalu dkk, “Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.3, No.1 (2015).

Kesulitan belajar yang dialami siswa pastinya sangat beragam, dimana salah satunya yaitu kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Pada penelitian yang dilakukan peneliti di MIN 04 Ponorogo ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar mata pelajaran IPA. Berdasarkan penelitian penulis menganalisis jenis kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam memahami dan mengingat bahasa ilmiah/istilah asing

Kesulitan dalam belajar IPA diantaranya adalah sulit dalam bahasa ilmiah/istilah asing. Tak jarang dalam beberapa materi IPA terdapat istilah asing. Banyaknya penggunaan bahasa ilmiah/istilah asing ini sering menyulitkan siswa dalam mempelajari IPA. Menurut Mardi, siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPA dikarenakan banyaknya istilah-istilah ilmiah yang sulit dihafal oleh siswa sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep secara utuh.⁶³

Dalam penelitian ditemukan bahwa materi IPA memang memiliki banyak sekali istilah-istilah yang sulit dipahami oleh siswa seperti vektor, statis, pegas, newton, massa, dan lain sebagainya.

b. Kesulitan dalam memahami konsep

Kesulitan dalam belajar IPA selanjutnya adalah kesulitan dalam memahami konsep. Kesulitan tersebut diantaranya adalah siswa lupa

⁶³ Mardi, *Diagnosis Kesulitan Belajar IPA dan Upaya Mengatasinya di Madrasah (MI) Al-Fathanah Makasar*, (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2015)

singkatan/nama, teknik suatu objek dan ketidakmampuan mengingat satu atau lebih syarat cukup dan sebagainya.⁶⁴

Memahami suatu konsep tidak semudah yang dikira, tak jarang siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV MIN 04 Ponorogo dapat diketahui bahwa beberapa siswa kesulitan untuk memahami materi yang telah dipelajari. Misalnya pada saat guru mencontohkan soal tentang gaya, siswa terlihat masih sulit memaknai gaya gravitasi maupun gaya magnet. Selain itu siswa juga kebingungan ketika ditanya mengenai pesawat sederhana seperti tuas, katrol, dan bidang miring.

Dari penjelasan yang diberikan guru kelas, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA. Seperti pada materi gaya.

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA.

Kesulitan belajar dapat terjadi dalam semua mata pelajaran. Tak terkecuali dalam mata pelajaran IPA siswa pun mengalami kesulitan belajar. Kesulitan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

⁶⁴ Irwitadia Hasibuan, "Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2014," *Jurnal Peluang*, Vol. 4 No. 1 (Oktober, 2015) 5-11.

a. Faktor internal siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar

1) Kecerdasan siswa yang berbeda-beda

Kecerdasan mempengaruhi berlangsungnya proses pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Dalyono, kecerdasan biasanya identik dengan IQ seseorang. Semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula, begitupun sebaliknya. Siswa yang mempunyai IQ rendah biasanya mengalami banyak kesulitan dalam belajar.⁶⁵ Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kecerdasan siswa sedang, meskipun terdapat juga beberapa siswa yang memiliki kecerdasan di atas dan di bawah rata-rata. Guru kelas juga mengatakan bahwa kecerdasan menjadi salah satu faktor kesulitan belajar yang dialami siswa salah satunya juga faktor kecerdasan, karena setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, jadi proses pemahamannya pun berbeda-beda.

2) Sikap terhadap pembelajaran

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang ditunjukkan. Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Sugihartono dan kawan-kawan, salah satu ciri anak yang mengalami kesulitan belajar ialah sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.⁶⁶ Dalam proses

⁶⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 233.

⁶⁶ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), 154.

pembelajaran terdapat berbagai macam sikap perilaku yang ditunjukkan siswa. Sikap yang ditunjukkan siswa tersebut merupakan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran terdapat berbagai macam sikap yang ditunjukkan siswa, ada siswa yang kurang memperhatikan atau bahkan mengganggu teman yang lain saat belajar, tetapi ada pula siswa yang memperhatikan. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti saat pembelajaran terdapat siswa yang kurang konsentrasi terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa ditemukan bahwa pada saat pembelajaran siswa memperhatikan tetapi saat ditengah jam pelajaran siswa merasa bosan sehingga menyebabkan siswa rame sendiri, berbicara dengan teman lain, mengganggu temannya, dan lain sebagainya.

3) Minat siswa yang kurang terhadap pembelajaran

Minat siswa dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran. Menurut Nidawati, minat belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Apabila minat belajar siswa tidak sesuai dengan bahan ajar yang guru berikan, mereka akan sulit untuk memahami materi dan begitupun sebaliknya.⁶⁷ Ada tidaknya minat siswa pada suatu

⁶⁷ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Pionir*, Vol. 1 No. 1 (Juli-Desember, 2012), 22-23.

pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian siswa dalam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti minat siswa dalam belajar IPA kurang. Hal ini dapat dilihat dari catatan siswa yang tidak lengkap, bahkan ada juga yang tidak mencatat materi yang disampaikan guru, dan ada juga yang catatannya dicampur dengan mata pelajaran lain. Ketika ditanya apakah tugas yang diberikan guru selalu dikerjakan. Kebanyakan siswa menjawab selalu mengerjakan tugas dengan alasan disuruh orang tua, takut dimarahi dan diberi hukuman guru apabila tidak mengerjakan. Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa ini dapat disimpulkan bahwa tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

4) Motivasi belajar siswa yang rendah

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Menurut Dalyono, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.⁶⁸ Siswa yang motivasinya besar akan giat belajar dan rajin membaca buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya siswa yang motivasinya kurang mereka akan mudah putus asa, acuh dalam pembelajaran, suka mengganggu kelas, dll.

⁶⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 235.

Berdasarkan wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang apa yang membuatnya semangat belajar IPA, mereka mengatakan bahwa belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas dan karena disuruh guru. Disini dapat dilihat bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPA yang rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi agar mereka bisa menguasai materi yang diberikan guru dan meningkatkan prestasinya.

b. Faktor eksternal siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar

1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa

Menurut Dalyono, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, atau tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar.⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa dari siswa mengatakan orangtua mereka menanyakan kegiatan yang dilakukan disekolah, akan tetapi banyak juga yang acuh/tidak menanyakan kegiatan disekolah. Saat belajar di rumah orang tua ada yang menemani, tetapi banyak juga yang mengatakan kalau orang tua mereka tidak menemani saat belajar. Apabila mengalami kesulitan saat belajar dirumah siswa lebih sering bertanya kepada saudaranya (kakaknya).

2) Pengaruh teman bermain

Teman sebaya atau teman bermain memiliki pengaruh dalam berhasil tidaknya proses belajar. Apabila siswa bermain

⁶⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 238.

dengan teman yang tidak baik maka ia akan mudah untuk mengikuti perilaku temannya yang tidak baik tersebut begitu pula sebaliknya.⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka mengatakan bahwa setelah pulang sekolah langsung bermain dengan temannya, hanya ada satu siswa yang belajar mengulangi materi pelajaran dirumah setelah itu baru bermain, dan sikap teman bermain para siswa di rumah semuanya baik.

3) Metode yang monoton dan media/alat pembelajaran yang kurang menarik

Metode dan media/alat pembelajaran yang tepat dan menarik dapat membuat siswa semangat dalam belajar. Menurut Dalyono, alat pembelajaran yang kurang lengkap membuat proses pembelajaran kurang baik. Terutama pada pembelajaran yang bersifat praktikkum.⁷¹ Dalam hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa metode yang digunakan diantaranya ceramah, penugasan, dan praktik. Akan tetapi lebih sering menggunakan metode ceramah. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Penggunaan metode ceramah dan penugasan secara terus menerus dapat membuat siswa bosan didalam pembelajaran. siswa juga mengungkapkan bahwa tidak semua materi yang disampaikan guru dapat dipahami. Penggunaan media pembelajaran yang disediakan di sekolah pun belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal

⁷⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 246.

⁷¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 244.

dengan menggunakan media siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik. Dengan menggunakan media juga siswa merasa lebih tertarik dengan pembelajaran.

4) Sarana penunjang pembelajaran yang terbatas

Sarana penunjang pembelajaran adalah salah satu hal penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik, ruangan belajar yang baik dalam kegiatan belajar mengajar harus memenuhi syarat seperti ruangan yang memiliki ventilasi yang cukup, sinar dapat menerangi seluruh ruangan, dan memiliki fasilitas penunjang pembelajaran supaya siswa mudah untuk konsentrasi dalam belajar. Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat menghambat proses pembelajaran dan situasi pembelajaran menjadi kurang baik.⁷² Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, dapat diketahui bahwa sarana penunjang di madrasah ada perputakaan dan juga laboratorium. Untuk alat praktikum memang kurang karena kemaren terendam banjir. Dan untuk alat peraga dan media pembelajaran madrasah menyediakan 1 proyektor, globe, peta indonesia. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sarana penunjang pembelajaran masih dirasa kurang memadai, seperti proyektor yang hanya ada 1 di madrasah, membuat guru tidak dapat selalu menggunakannya karena keterbatasan jumlah.

⁷² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di MIN 04 Ponorogo pada Mata Pelajaran IPA

Untuk menangani kesulitan yang dialami siswa dalam belajar mata pelajaran IPA terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agar kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi. Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk menetapkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Muhamad Irham, mengungkapkan bahwa kegiatan identifikasi kesulitan belajar pada siswa dapat diketahui dan terlihat dari beberapa hal, yaitu perilaku siswa dan prestasi belajar siswa.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti dan guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melihat dari perilaku siswa dalam menerima materi pelajaran, dimana terdapat siswa yang ramai sendiri, main dengan teman, tidur, dan lain sebagainya.

b. Melokalisasi kesulitan belajar siswa

Setelah kita menemukan atau mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, langkah selanjutnya adalah menemukan letak kesulitan belajar siswa. Letak kesulitan belajar yang dialami siswa, misalnya pada mata pelajaran apa, dan pokok bahasan apa.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti membahas kesulitan belajar pada mata

⁷³ Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 278.

⁷⁴ Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 281.

pelajaran IPA, selanjutnya mencari pokok bahasan apa yang menurut siswa sulit. Untuk mengetahui pokok bahasan mana yang dianggap siswa sulit biasanya guru bertanya langsung kepada siswa bagian mana yang sulit atau belum paham. Dalam penelitian ini letak kesulitan yang terdapat pada mata pelajaran IPA yang sudah diajarkan adalah pada materi gaya, selain itu siswa juga kesulitan dalam mengingat-ingat dan memahami istilah-istilah asing.

c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar

Setelah mengetahui letak kesulitan belajar siswa, langkah selanjutnya yaitu menentukan faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Menurut Irham, penyebab kesulitan belajar siswa ditentukan oleh faktor yang ada pada siswa sendiri (faktor internal) maupun faktor diluar siswa (faktor eksternal).⁷⁵ Untuk faktor penyebab kesulitan belajar siswa bisa digali dengan pertanyaan dan bisa juga dengan pengamatan kepada siswa. Pertanyaan seperti mengapa kok materi ini sulit, apa yang menyebabkan kamu kesulitan belajar, dan lain sebagainya. Pengamatan yang dilakukan seperti mengamati sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, mengamati minat siswa, dan lain-lain.

Setelah melakukan penggalian melalui pertanyaan dan pengamatan ditemukan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sikap siswa yang kurang memperhatikan dalam

⁷⁵ Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 282.

pembelajaran, minat siswa yang kurang, dan motivasi belajar siswa yang rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, pengaruh teman bermain, metode yang monoton dan media/alat pembelajaran yang kurang menarik, serta sarana penunjang pembelajaran yang terbatas.

d. Memperkirakan alternatif bantuan

Setelah mengetahui letak kesulitan belajar dan faktor penyebabnya, langkah selanjutnya yaitu menentukan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada siswa. Menurut Sugihartono, untuk menentukan alternatif bantuan yang mungkin diberikan kepada siswa dapat ditempuh dengan menjawab pertanyaan seperti apakah kesulitan belajar siswa masih bisa diatasi, berapa lama, kapan dan dimana.⁷⁶ Setelah itu guru dapat memperkirakan langkah apa yang akan diambil kepada siswa. Bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Disini guru memperkirakan alternatif bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Alternatif bantuan dapat berupa program remedial, pengayaan, bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan layanan bimbingan konseling.

e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya

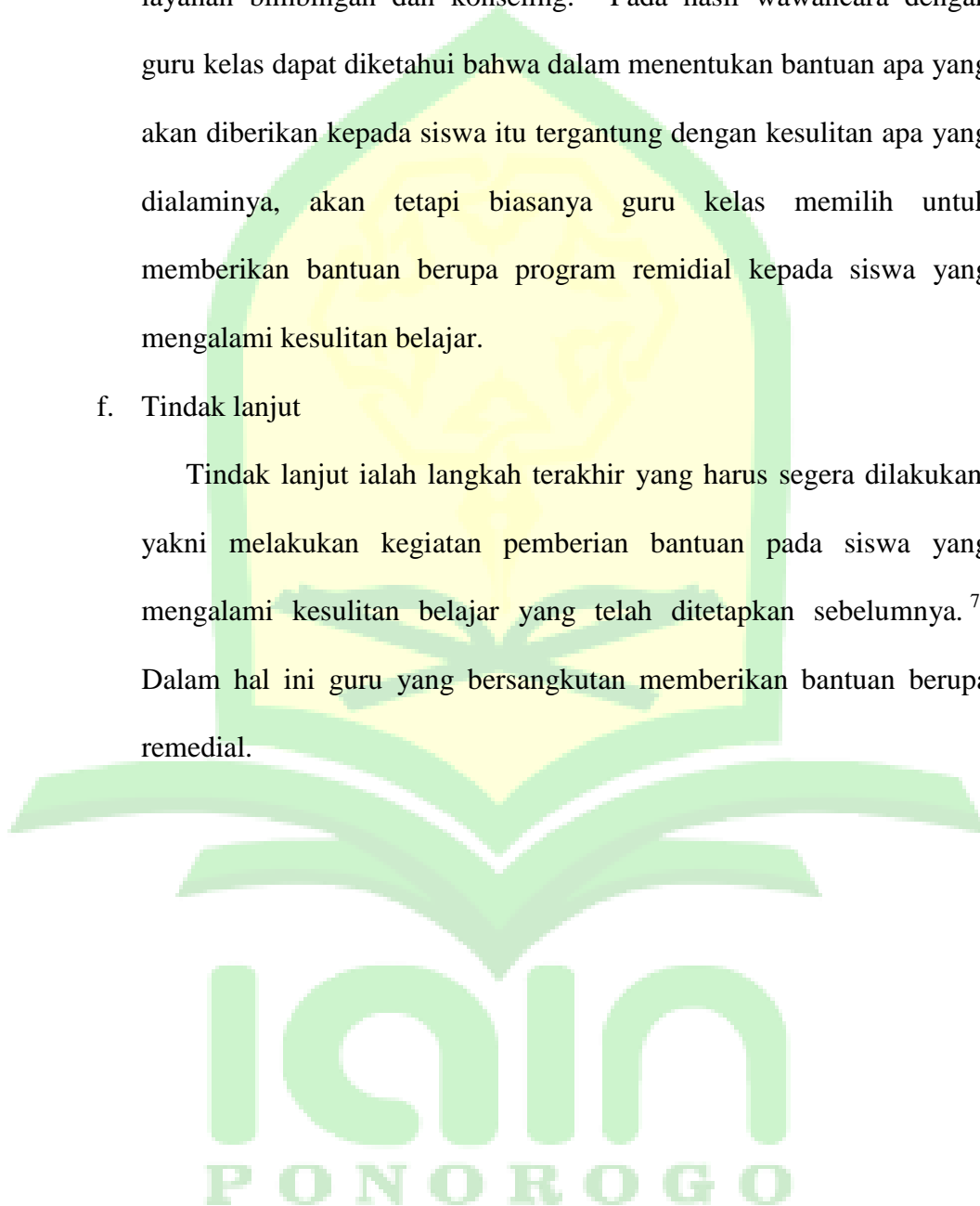
Langkah ini merupakan lanjutan dari langkah sebelumnya, setelah memperkirakan bantuan apa yang akan diambil, kali ini harus guru menetapkan bantuan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi

⁷⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), 169.

kesulitan belajar siswa yang tentu sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami siswa. Menurut Sugihartono, bentuk bantuan yang mungkin diberikan dapat berupa program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan dan konseling.⁷⁷ Pada hasil wawancara dengan guru kelas dapat diketahui bahwa dalam menentukan bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa itu tergantung dengan kesulitan apa yang dialaminya, akan tetapi biasanya guru kelas memilih untuk memberikan bantuan berupa program remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

f. Tindak lanjut

Tindak lanjut ialah langkah terakhir yang harus segera dilakukan, yakni melakukan kegiatan pemberian bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷⁸ Dalam hal ini guru yang bersangkutan memberikan bantuan berupa remedial.



⁷⁷ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), 170.

⁷⁸ Depdikbud, *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1985)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV MIN 04 Ponorogo yaitu:

- a. Kesulitan dalam memahami dan mengingat bahasa ilmiah/ istilah asing.
- b. Kesulitan dalam memahami konsep

2. Faktor penyebab kesulitan belajar IPA yaitu:

a. Faktor Internal Siswa yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sikap terhadap pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi belajar yang rendah

b. Faktor Eksternal Siswa yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, pengaruh teman bermain, metode yang monoton dan media/ alat pembelajaran yang kurang menarik, sarana penunjuang pembelajaran yang terbatas.

3. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara lain:

- a. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
- b. Melokalisasi kesullitan belajar siswa

- c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar
- d. Memperkirakan alternatif bantuan
- e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
- f. Tindak lanjut

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Bagi Lembaga Sekolah

Lembaga sekolah sebaiknya memperhatikan fasilitas yang terdapat di kelas sehingga pada saat proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya suatu hambatan.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya mempersiapkan kematangan model pembelajaran dengan memanfaatkan media yang ada guna meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, guru diharapkan memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar siswa supaya dapat segera teratasi.

3. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya memperhatikan guru dengan baik saat memberi penjelasan materi sehingga tidak muncul kesulitan belajar, selalu rajin belajar, dan mengurangi aktivitas yang kurang berfaedah seperti bermain *game online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adiningtyas, S. W. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Jurnal Kopasta*, 4, 38-39.
- Amanah, U. S. (2008). *Skripsi: Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 02 Kademangan Blitar*. Ulfa Suci Amanah, Skripsi: “Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa DenganMalang: UIN Malang.
- Anggraini, M. (2017). *Skripsi: Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPA Di Kelas VB SD Negeri 80/01 Muara Bulan*. Jambi: Universitas Jambi.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Awang, I. S. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 110.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1985). *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dwi Puspitasari, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 199-207.
- faridah, F. (2017). Upaya Mengembangkan Bahna Ajar IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN 63 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 131.
- Fathorrahman. (2017). Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen. *AKADEMIKA*, 15, 2.
- Faudi, M. M. (2018). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kedemangan Blitar*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Fauzi, M. (2023, Januari). Persepsi Mahasiswa STAI Jami'ah Mahmudiyah Tentang Kegiatan Microteaching Dalam Keterampilan Praktik Mengajar Di Pondok Pesantren Kecamatan Tanung Pura. *Jurnal of Education and Social Analysis*, 4, 12-19.
- Gintings, A. (2012). *ESENSI PRAKTIS*. Bandung: Humanlora.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8, 36.

- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2014. *Jurnal Peluang*.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hermawati, A. A. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum K13 di SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Jurnal Of Primary Education, 1*, 120.
- Himmah, N. F. (2021). *Skripsi: Upaya Guru IPA Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Roudlotul Muta'Allimin Simbar Banyuwangi*. Jember: Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember.
- Kaharuddin. (2020). Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan, 9*, 5.
- Kholillah, A. (2022). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teatik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluam Timur*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu.
- Kusuma, C. C. (2023). *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo*. Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Lia Portanata, d. (2017). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 3*, 340.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mentari, R. (2017). *Skripsi: Study Diskriptif Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Dan Pesawat Sederhana Kelas V MI Miftahul Uluum Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, F. S. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Nidawati. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Pionir, 1*, 22-33.
- Nisa, A. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2*, 3.
- Nurgainsah, T. H. (2018). *Tesis: Pengembangan Kesadaran Hukum Berlu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Remaita Manalu, d. (2015). Upaya Mengembangkan Bahan Ajar IPA Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 9-10.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 55.
- Rohmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Rositawaty. (2008). *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sari, N. P. (2022). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas I SDIT Al Marhamah Kamung Dalam Pariaman*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: Tulungagung: STAI Muhammadiyah.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, A. W. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: HIKAYAT.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendiidkan Ekonomi UM Metro*, 3, 76.
- Supriyono, A. A. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tahun, U.-U. R. (2003). *Tentang Sisem Pendidika Nasional dan Penjelasanya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Takdir, M. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taranita, R. (2018). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Keulitan Belajar siswa Pad Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyyah Sirajul Islam Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi*. Jambi: Universitas Islam Negei Sulthan Thaha Sifudin jambi.
- Tursinawati. (2016). Penguasaan Konsep Hakikat Sainsdalam Pelaksanaan Percobaan PadaPembelajaran IPA di SDN Kota Bnada Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 73.

- Ulum, M. (2011). *Demitologi Profesi Guru* . Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Umroh, K. (2019). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wijaya, U. a. (2020). *Umrati and Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, R. N. (2015). *Skripsi: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di MTs Sains Al-Hadid Kota Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

